

# HANTU

*di pegunungan*

# BATU

II

PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA

1980

# HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID II

Diterbitkan pertama kali oleh  
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB V  
PERTOLONGAN DALAM  
KEADAAN BAHAYA

DISALIN OLEH  
LIDIA CHANG

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

## BAB V

### PERTOLONGAN DALAM KEADAAN BAHAYA

Penjaga hutan Adler selalu merasa terganggu pikirannya sejak mendapat kunjungan singkat dari Eduard. Perhitungan-perhitungan mengenai kayu yang harus dikerjakannya itu tidak dapat diselesaikannya dengan baik; orang tua itu selalu mengomeli isterinya, menggerutu terhadap pembantu-pembantunya dan baru hatinya merasa lega, ketika terdengar olehnya langkah orang yang berjalan di luar rumah dan kemudian terlihat olehnya Arndt memasuki ruangan.

“Puji syukur kepada Tuhan, bahwa anda datang saudara sepupu!” bunyi salam Adler kepadanya.

“Beberapa waktu yang lalu Eduard ke mari.”

“Habis, mau apa dia?”

“Entahlah, saya pun tidak tahu. Nampaknya ia menyimpan sesuatu rahasia, karena ia tidak mau bicara tentang maksud-maksudnya.”

“Tidakkah anda beritahukan kepadanya, bahwa ia dapat mempercayakan segala sesuatu kepada anda, bahkan perkara-perkara yang terpenting pun?”

“Sudah saya usahakan segala macam.”

“Dan tetap ia tidak mau mengatakan apa-apa?”

“Ia hanya mengatakan, bahwa ia ada tugas di Breitenau, lain tidak. Tugasnya itu penting sekali, sehingga ia tidak mau melepaskan sedikit pun juga.”

“Aneh sekali,” kata Arndt. “Pada malam hari hendak melintasi perbatasan menuju Breitenau! Agak mencurigakan. Mungkin sekali dalam perkara ini ia sangat memerlukan pertolongan dari

saya atau sekurang-kurangnya ia memerlukan kehadiran saya di sisinya! Hm, perkara ini harus saya selidiki juga.”

Penjaga hutan memandang kepada detektip itu dengan rasa terkejut.

“Anda kan tidak mau berjalan kaki ke Breitenau sekarang pada malam yang gelap ini?”

“Sedikit pun tiada terpikir oleh saya berbuat demikian!” jawab Arndt.

“Tiada terpikir berbuat demikian?” kata penjaga hutan mengulangi perkataan Arndt, sambil menggeleng-geleng kepala. “Akan tetapi tidak adakah sesuatu yang dapat anda lakukan sekarang? Hatiku risau setiap kali ketika teringat olehku akan peristiwa itu, pipaku tahu-tahu sudah padam, karena susah hatiku dibuatnya. Saya merasa diriku tersiksa memikirkan perihal Eduard, akan tetapi anda tenang-tenang saja, seolah-olah.....”

Sambil mengucapkan perkataan itu Adler berjalan mundur-mundur saja dalam kamar itu. Akan tetapi ketika ia berhenti berjalan ia terheran-heran melihat Arndt sudah tidak ada dalam kamar itu lagi. Mungkin ia sudah ada di luar.

“Aneh juga tindak tanduknya!” geram Adler. Ia melihat ke luar. Ya, benar juga, tamunya sudah ada di luar, sedang berjalan dalam malam yang sedingin itu.

Ke mana ia pergi, tidak dapat dibayangkan oleh penjaga hutan itu. Akan tetapi Arndt tahu benar apa yang diperbuatnya. Cepat-cepat ia menempuh jalan yang diliputi salju itu ke arah Hohenthal. Benar juga, dalam rumah keluarga Hauser masih ada lampu menyala. Itu sesuai benar dengan rencananya. Sekarang dapat ia mengetahui lebih banyak tentang Eduard dan perjalanannya yang agak ganjil ke Breitenau itu.

Ia masuk ke dalam kamar, di mana orang tua Eduard sedang duduk-duduk membicarakan tentang kelakuan Hofmann. Ia menanyakan mereka tentang Eduard.

“Sayang dia tidak ada di rumah,” demikian diterangkan oleh ayahnya.

“Anda tiada tahu di mana ia sekarang berada? Saya ingin bertemu dengannya,” kata detektif itu, yang ingin memancing-mancing, berapa banyaknya yang diketahui oleh orang tua itu tentang rahasia-rahasia puteranya.

“Tentu saja saya tahu,” jawab orang tua itu, “akan tetapi janganlah anda mengira, bahwa ada banyak gunanya, mengetahui tentang hal itu. Bolehkah saya tanya, siapakah tuan sebenarnya?”

“Maafkan saya, bahwa saya masih belum memperkenalkan diri saya,” kata tamu itu dengan tersenyum. “Nama saya Arndt. Saya datang dari Adler, penjaga hutan itu. Saya telah mendengar dari padanya bahwa putera anda telah mengunjunginya. Mungkin anda maklum bahwa saya perlu membicarakan sesuatu dengannya.”

“Tentu anda orang asing dari rumah penjaga hutan,” seru Hauser gembira. “Alhamdulillah! Bagaimana pendapatmu bu, bukankah Tuhan yang mengirimkannya kepada kita, orang yang sangat kita perlukan bantuannya itu?”

“Jadi anda memerlukan saya?”

“Benarlah demikian. Sebelum pergi meninggalkan kami dikatakan oleh putera saya, bahwa kami harus pergi saja ke penjaga hutan, bilamana mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat kami atasi sendiri.”

“Tepat sekali nasehat itu. Nah, sekarang saya ada di sini dan saya bersedia membantu anda sedapat mungkin.”

“Tuan,” kata Hauser, “anda telah mengizinkan putera saya, memberi keterangan sedikit tentang diri anda. Karena itu saya mengetahui, siapakah anda itu, bahwa anda adalah orang yang setiap waktu bersedia untuk memberi pertolongan kepada kami. Putera kami Eduard telah ditangkap polisi!”

Arndt sangat terkejut mendengar itu.

“Apa kata anda? Ditangkap?”

“Benarlah, tuan.”

“Itu kan tak masuk di akal? Apa yang dituduhkan kepadanya?”

“Sebagai penyelundup di jalan kecil yang ditumbuhi pohon cemara.”

“Tidak mungkin.”

“Namun demikian juga kejadiannya, tuan! Bahkan ia dituduh sebagai Hantu Hutan. Mereka telah menemukan surat padanya, yang telah ditulisnya dalam keadaan nekad, surat yang ditujukan kepada saudagar Strauch.....”

“O, itu justru yang saya khawatirkan.”

“Sudah tahukah anda tentang surat itu?”

“Eduard telah menceritakannya kepada saya.”

“Dan anda tidak menegurnya?”

“Tidak, ketika itu sudah terlambat untuk memberi peringatan. Suratnya telah terlanjur dikirimkan.”

“Dan tahukan anda, apakah yang mendorongnya untuk menulis surat itu?”

“Ya, saya tahu juga. Tetapi ceriterakanlah dahulu, apa yang kemudian telah terjadi. Ia tidak dapat ditahan hanya berdasarkan surat itu saja.”

“Memang tidak. Akan tetapi mereka telah menemukan barang selundupan padanya.”

Arndt menggeleng kepalanya perlahan-lahan.

“Eduard seorang penyelundup? Bukankah itu sesuatu yang mustahil?”

“Saya berani bersumpah, bahwa putraku bukanlah seorang penyelundup. Ia tidak merasa bersalah; tetapi ketika ia digeledah, mereka menemukan sesuatu yang mencurigakan. Barang itu ada di dalam lapisan bajunya.”

“Dalam lapisan baju? Barang selundupan apakah gerangan itu?”

“Renda, renda hitam yang mahal harganya.”

“Renda?”

“Benar. Tetapi mana mungkin Eduard memperoleh renda semahal itu. Semuanya tak masuk di akal. Soal renda itu benar-benar merupakan puncak dari segala keajaiban!”

“Hm!” geram Arndt. “Saya tak setuju dengan pendapat anda. Coba pikir, dari mana mereka begitu cepat dapat mengetahui, bahwa dalam lapisan baju Eduard terdapat barang selundupan?”

“Itu gara-gara Frits Seidelmann.”

Arndt tersentak tegak terheran-heran.

“Frits Seidelmann? Apakah barangkali dia, yang mengadakan putera anda?”

“Benarlah demikian. Bahkan dialah, yang mengiringi para petugas dari polisi sepanjang perjalanannya pada malam hari itu.”

“Itu agak mencurigakan,” geram Arndt dengan berpikir. “Renda lapisan dalam baju—Seidelmann—Angelica—hm!”

Bapak Hauser terheran-heran mendengar itu. Karena nama Angelica disebut-sebut, maka disangkutkannya pembicaraannya dengan nama itu.



“Jadi anda mengetahui juga tentang perkara dengan Engeltje itu?”

“Bagaimana maksud anda?” tanya detektif itu. “Saya tahu segala-galanya tentang pesta dansa berkedok itu.....”

“Bukan, bukan itu,” kata penenun itu menyelangi perkataannya. “Anak gadis itu pun ditangkap juga.”

“Ini benar-benar puncak keanehan! Kejahatan apa lagi yang dapat dituduhkan kepada nona Hofmann itu?”

“Ia telah menembak Frits Seidelmann.”

“Bilamana? Mengapa? Lekas ceriterakan!”

Kini diceriterakan oleh Hauser segalanya yang berhubungan dengan penahanan terhadap anak gadis itu. Sambil berceritera hatinya makin menjadi panas dan akhirnya perasaan amarahnya meluap-luap tak terkendalikan lagi. Ia melemparkan tuduhan-tuduhan kepada keluarga Seidelmann; merekalah yang merupakan sebab musabab dari segala kemalangan dan penderitaan. Akan tetapi Arndt tidak membiarkannya menyelesaikan ucapannya.

“Sepanjang yang dapat saya maklumi dalam perkara ini,” demikian keterangannya, “pelanggaran yang dilakukan oleh anak gadis itu tidak dapat dianggap berat. Istilah yuridis yang dipakai dalam menamakan pelanggaran semacam ini: “perbuatan terdorong oleh amarah yang tidak terkendalikan.” Itu akan memperlunak hukumannya. Lagi pula Frits Seidelmann itu tidak menderita luka-luka berat.”

“Memang, sungguhpun saya sebenarnya lebih puas, apabila bedebah itu mendapat ganjaran yang lebih layak lagi.”

“Demi kepentingan anak gadis itu, lebih baik keadaan seperti sekarang ini tidak diperberat lagi, pak Hauser! Tentu saja dapat saya maklumi perasaan anda. Saya tahu, betapa banyaknya usaha jahat yang dijalankan keluarga Seidelmann untuk mencelakakan

keluarga anda.”

Kini Hauser menggeleng kepalanya.

“Jangan anda kira, bahwa anda tahu segala-galanya tentang hal itu. Saya dapat menceritakan kejadian-kejadian lain di masa lampau yang dapat mendirikan bulu roma yang mendengarnya.”

“Kejadian-kejadian apakah yang anda maksudkan?”

“Saya rasa lebih baik kita tidak membicarakan hal itu.”

“Tapi bila saya ingin juga mendengarnya?” kata Arndt sambil mendesak.

“Kalau begitu, karena anda orang yang mendapat kepercayaan penuh dari putera saya, maka saya akan memenuhi juga permintaan anda, meskipun saya sendiri tidak suka bicara tentang hal-hal yang lampau itu. Seorang keponakan saya telah menikah dengan seorang gadis, yang diinginkan juga oleh Seidelmann—maksud saya ayahnya—meskipun ia telah mempunyai isteri. Beberapa tahun kemudian keponakan saya itu meninggal dunia akibat kecelakaan dalam tambang, lalu jandanya yang masih muda itu mendapat pekerjaan pada Seidelmann.”

Nafas Arndt terasa sesak mendengar ceritera itu.

“Lalu bagaimana kemudian?” tanyanya dengan suara yang serak.

“Lanjutannya dapat diceriterakan dengan singkat saja. Seidelmann tetap mengganggu janda itu, akan tetapi sedikit pun ia tiada berhasil.”

“Akan tetapi saya kurang mengerti, mengapa janda itu tetap mau bekerja pada Seidelmann.”

“Anda barangkali kurang memahami apa artinya hidup dalam kemiskinan itu. Sudah pernahkah anda mengalami kepahitan hidup semacam itu dan andaikata dapat anda menahan segala

derita, yang hanya menyangkut kehidupan diri anda sendiri itu, apakah anda tidak akan terpaksa menyembah di hadapan musuh anda yang paling besar, bila dengan demikian anda dapat menyelamatkan putera anda yang masih kecil itu dari kebinasaan?”

“Saya dapat mengerti. Jadi janda itu mempunyai seorang anak?”

“Anak laki-laki. Fransje namanya. Maka ia tetap bekerja pada Seidelmann dan tiap kali harus mempertahankan diri dengan gagah berani.”

“Saya kagumi sifat janda itu.”

“Memang demikian,” kata Hauser sambil mengangguk. “Akan tetapi sifat itu pun akhirnya dapat menjerumuskannya. Pada suatu hari diberitakan, bahwa sebuah gelang perhiasan kepunyaan nyonya Seidelmann yang mahal harganya telah hilang. Seidelmann langsung menuduh janda itu sebagai pencurinya dan mengadukannya kepada polisi. Atas dasar tuduhan itu janda itu telah ditahan dan tak lama kemudian ia meninggal dunia dalam keadaan yang sangat menyedihkan.” Arndt menopang kepalanya dengan tangannya dan berdiam diri. Ceritera yang didengarnya dari Hauser itu merisaukan hatinya. Penenun yang tua itu sekali-sekali tidak menduga, bahwa ceriteranya itu langsung ada sangkut pautnya dengan kehidupan detektif itu. Kini tabir rahasia yang menyelubungi kematian ibunya tersingkap juga. Jadi beginilah keadaannya: Karena ibunya selalu berusaha menjauhi bedebah itu, maka akhirnya ia disingkirkan oleh Seidelmann dengan cara yang curang dan keji. Perasaan Arndt meluap-luap, hampir tiada terkendalikan lagi. Bila ia menuruti perasaannya itu, langsung ia pergi menuju rumah Seidelmann untuk membuat perhitungan dengan mereka yang dianggapnya bersalah.

Si penenun itu akhirnya melihat juga, bagaimana ceriteranya itu dapat mengacaukan pikiran Arndt.

“Bukankah sudah saya katakan tadi, bahwa ceritera saya itu akan sangat mengesalkan hati,” katanya.

“Maka bila kita menghendaki kehidupan kita berjalan dengan tenteram, sebaiknya kita jangan menggali-gali kejadian-kejadian yang sudah lampau. Ya, kadang-kadang kita sampai-sampai merasa kehilangan keberanian untuk tetap melanjutkan hidup kita.....”

Arndt menahan diri.

“Dan bagaimana dengan penduduk desa ini? Apakah mereka pun mempercayai keterangan Seidelmann, bahwa wanita itu bersalah?”

“Tidak seorang pun yang percaya. Akan tetapi mereka tiada diberi kesempatan untuk membelanya, karena perkara itu tidak sampai disidangkan. Janda itu meninggal dunia, sebelum perkara dapat disidangkan, meninggal karena susah hati, kata orang.”

“Dan bagaimana selanjutnya dengan nasib puteranya?”

“Nasib Fransje? Mula-mula ia dipelihara oleh kakek neneknya. Akan tetapi sepeninggal kedua orang itu ia dimasukkan ke dalam rumah miskin. Untunglah ia kemudian diangkat sebagai anak oleh sepasang suami isteri hartawan. Pendeknya, bila ia sekarang masih hidup, ia tiada tergolong kepada kaum susah. Selanjutnya kami di desa Hohenthal ini tidak mendengar apa-apa lagi tentangnya.”

Kini Arndt dapat menguasai perasaannya lagi.

“Terima kasih atas ceritera anda, bapak Hauser. Ceritera anda itu telah membuka tabir rahasia dari keluarga Seidelmann. Sekarang segala-galanya menjadi jelas bagi saya. Tetapi sekarang, baik kita kembali pada putera anda. Tidak dapatkah

anda sedikit memberi keterangan, apa tujuannya yang sebenarnya pergi ke hutan itu? Menurut Adler, penjaga hutan itu, ia harus menunaikan sebuah tugas di Breitenau.”

“Memang demikian. Menjelang sore Eduard kembali dari kota. Ketika itu diberitahukannya, bahwa ia menjelang malam harus pergi ke Breitenau; akan tetapi tidak diterangkannya, apa tujuannya pergi ke situ. Semalam ketika ia ditahan diceriterakannya, bahwa ia telah berbicara dengan seseorang di rumah penginapan “Lembu Emas” dan menurut keterangannya, ia mendapat tugas dari orang itu untuk mengantarkan sebuah bungkusan ke Breitenau.”

“Surat-surat macam apa?”

“Sayang tidak dapat saya ketahui tentang hal itu. Tuan komisaris telah menyitanya. Akan tetapi bukankah seharusnya sudah anda ketahui isi surat-surat itu?”

“Saya? Apa maksud anda?”

“Karena menurut Eduard, orang yang memberi tugas kepadanya itu kenal benar akan anda.”

“Bohong,” kata Arndt. “Sekarang saya mulai mengerti. Seseorang telah mencium jejak saya dan putera anda masuk perangkap seorang penipu, yang sengaja ingin mencelakakannya.”

“Itu pun kira-kira kesimpulan kami. Semoga Tuhan melindunginya.”

“Nah!” kata Arndt dengan penuh keyakinan, “dalam hal itu saya dapat menenteramkan hati anda dengan mengatakan, bahwa doa anda itu telah terkabulkan!”

“Sudah terkabulkan, kata anda. Apakah saya tidak salah tangkap?”

“Benar. Anda tidak perlu khawatir tentang putera anda.

Penahanan terhadapnya tidak akan berlangsung lama.”

“Andaikata benar, perkataan anda itu.....”

“Memang benar. Putera anda itu tiada bersalah. Mula-mula seseorang telah diam-diam menjahit renda itu ke dalam lapisan bajunya, kemudian ia kena bujuk untuk pergi ke Breitenau dan dengan demikian ia langsung masuk ke dalam perangkap, yang dipasang baginya.”

“Akan tetapi siapakah yang akan sanggup membuktikannya?”

“Sayalah.”

“Andai kata rencana itu dapat berhasil.....”

“Saya rasa, itu tidak terlalu sukar bagi saya.”

“Karena anda yang mengatakannya, saya percaya benar. Kini saya yakin, bahwa Eduard pasti dapat diselamatkan. Maka saya tidak khawatir lagi tentang nasib putera saya maupun tentang nasib Engeltje. Andalah menjadi penyelamat bagi kami dalam keadaan yang susah. Semoga Tuhan memberkati anda karena segala sesuatu, yang telah anda perbuat untuk kami.”

Arndt membuat gerak seolah-olah hendak menolak. Kemudian ia bangkit berdiri dan menjabat tangan kedua orang tua itu.

“Jadi ingatlah: percayalah dan bersabarlah. Sudah pasti Eduard tak lama lagi akan kembali lagi.”

Penenun itu mengantarkan tamunya sampai ke pintu. Arndt bergegas-gegas pergi melalui desa ke arah hutan dan tak lama lagi kembali berada di rumah penjaga hutan.

Di dalam kamar keluarga Adler masih menyala dengan lampu dan ketika Arndt membuka pintu tampaklah penjaga hutan itu di dalamnya.

“Lekas masuk ke dalam, pengkhianat!” demikian kelakarnya kepada Arndt. “Lama benar anda meninggalkan kami.”

“Terlalu benar kau!” kata isterinya sambil menegur. “Seenaknya saja memarahi orang yang tiada bersalah. Keadaan seperti ini bukankah di luar kuasanya?”

“Jangan turut campur. Kau takkan mengerti perkara ini!” geram Adler yang sangat gelisah dan karena itu tidak dapat mengendalikan dirinya. “Sebaiknya ia tidak berkeliaran pada malam yang gelap dan cuaca buruk ini.”

Dengan mengucapkan perkataan itu didorongnya Arndt masuk ke dalam kamar.

Detektip itu membiarkan dirinya diperbuat demikian.

“Ada apa sebenarnya?” tanyanya dengan tenang. “Mengapa sebaiknya saya jangan berkhianat, seperti yang anda katakan itu?”

Kini penjaga hutan mencapai keseimbangannya kembali; ia menarik nafas panjang-panjang dan bermuram muka.

“Sepupu, tak dapat anda bayangkan, betapa kami butuhkan kehadiran anda di tengah-tengah kami,” katanya.

“Barbertje, saya sendiri, para pembantu, semua orang di dalam rumah ini dan di seluruh desa ini memerlukan bantuan anda!”

“Dalam hal apa?”

“Ya, dalam hal apa. Anda akan menjadi pucat pasi, bila mendengarnya. Eduard tak ada lagi di sini!”

“Hm!”

“Dan Engeltje juga hilang! Dua-duanya diseret ke dalam penjara. Ke dalam penjara! Bukankah itu merupakan sesuatu malapetaka?”

Penjaga hutan yang tua itu begitu tercekam oleh perasaannya, sehingga ia lupa memasukkan pipanya ke dalam mulutnya. Demikian ia berdiri di tengah-tengah kamar dan memandang dengan penuh pengharapan kepada Arndt.

Akan tetapi yang sangat mengherankannya ialah, bahwa detektif itu menerima berita itu dengan tenang saja.

“Semua itu sudah saya ketahui,” kata Arndt. “Dan saya sudah mengambil tindakan yang seperlunya.”

“Anda sudah.....?”

“Benar! Saya telah pergi ke rumah Hauser dan di situ saya mendapat keterangan-keterangan yang seperlunya. Ternyata, bahwa tidak akan sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan persoalan ini dan juga untuk membuktikan, bahwa Eduard tiada bersalah. Anak gadis itu pun tidak akan susah saya selesaikan perkaranya.”

“Itu baru dapat dinamakan hebat!” kata penjaga hutan menggeleng-geleng kepalanya keheran-heranan. Mendengar perkataan ini isterinya mengangguk, seakan-akan hendak mengatakan: lihat saja! Dari semula sudah saya tahu bahwa kita dapat mempercayai saudara sepupu kita!

Akan tetapi Arndt tersenyum saja.

“Apakah anda masih tetap kurang setuju dengan perbuatan saya, penjaga hutan?”

Penjaga hutan sudah kembali kepada kebiasaannya, menghembuskan awan-awan asap yang keluar dari pipanya. Hatinya sudah mulai tenang kembali. Akan tetapi tiada dapat ditahannya untuk mencurahkan sisa dari kekesalan hatinya.

“Hm,” katanya. “Anda mengucapkan janji yang muluk-muluk. Tapi dapatkah anda menepati segala janji itu?”

“Itu akan kita lihat nanti,” jawabnya pendek.

“Tak dapatkah anda menceritakan lebih banyak tentang hal itu? Apa yang dikatakan oleh keluarga Hauser? Apakah yang sebenarnya terjadi. Kami mendengar berita yang aneh-aneh dari orang lain. Seorang penebang kayu membawa ceritera-



ceritera dari orang-orang di desa. Kata orang Eduard telah menyelundupkan barang dagangan; tentu itu khabar bohong. Dan Engeltje telah menembak Frits Seidelmann. Omong kosong belaka!”

Baru sekarang dianggap tiba waktunya oleh Arndt untuk menceriterakan lebih banyak kepada penjaga hutan. Ia berceritera dengan sangat hati-hati dan menjaga, supaya jangan terlepas kata-kata yang tidak boleh dikatakan. Maka dari itu kedua pendengarnya itu masih agak kurang puas dan masih mengajukan banyak pertanyaan lagi. Arndt kadang-kadang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kadang-kadang tidak.

Akhirnya penjaga hutan itu masih ingin mengetahui, bagaimana rencana saudara sepupunya untuk menyelamatkan Eduard dan Engeltje. Akan tetapi dalam hal ini bibir Arndt terkunci erat-erat.

“Semuanya itu akan anda dengar sendiri besok atau lusa,” katanya.

“Apa?” Wajah Adler menjadi keruh lagi. “Besok? Lusa? Apakah anda sedang mempermainkan kami? Mula-mula anda mengatakan dengan penuh keyakinan, bahwa tiadalah susah bagi anda untuk menyelamatkan mereka, lalu kemudian.....”

“.....lalu kemudian saya berjanji kepada anda, bahwa tidak lama lagi anda akan melihat mereka sudah dibebaskan. Apakah itu tidak cocok dengan apa yang saya katakan tadi?”

“Tidak peduli cocok atau tidak,” geram Adler, “akan tetapi saya ingin tahu juga, bagaimana mereka dapat diselamatkan. Saya tidak mau disiksa lagi oleh keragu-raguan!”

“Anda sungguh harus memaafkan saya, akan tetapi saya tidak dapat memberi keterangan lebih lanjut. Tiada tahukan anda, bahwa kita dalam hal-hal tertentu harus dapat membungkam

seperti kubur?”

“O, itulah sebabnya! Itu pun dikatakan Eduard beberapa jam yang lalu! Dia juga memegang sesuatu rahasia dan tak lama kemudian ia masuk ke dalam perangkap!”

“Itu tidak akan terjadi dengan saya, itu dapat saya pastikan. Besok pagi saya akan pergi ke kota.....”

“Akan pergi. Naik apa? Barangkali naik kereta salju saya, yang ditarik oleh anjing itu?”

“Bukan naik itu, melainkan naik kereta salju besar yang ditarik oleh kuda, yang anda sediakan untuk saya. Di Hohenthal seharusnya ada tempat kita dapat meminjam kereta semacam itu. Saya tidak dapat mencari kereta itu sendiri, karena saya harus bertindak dengan hati-hati sekali. Saya tidak boleh kelihatan di situ, sehingga dapat mencurigakan orang.”

“Jadi kalau begitu orang yang sudah tua seperti saya ini masih ada juga gunanya. Baik. Saya akan pergi ke tukang membetulkan kursi. Barangkali ia dapat menyediakan kereta.”

“Baik kalau begitu.”

“Dan selanjutnya masih belum dapat saya dengar keterangan-keterangan yang lain lagi?”

“Tidak, akan tetapi anda akan mengalami sendiri semuanya itu, besok dan lusa. Setujukah, saudara sepupu?”

Dengan menggeram penjaga hutan itu meletakkan tangannya ke atas tangan saudara sepupunya. Ia terpaksa menyerah kepada keinginan Arndt dan Barbertje tertawa saja melihat tingkah laku suaminya yang agak ganjil itu.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Adler sudah bangun. Seperti bunyi perumpamaan lama: bagai aur dengan tebing, demikian dilakukan juga oleh Arndt dan Adler. Malam itu juga Arndt membantu Adler dalam membuat perhitungan yang rumit-

rumit yang berhubungan dengan harga-harga kayu dan lain-lain, yang bertumpuk-tumpuk banyaknya dan sangat memusingkan kepala penjaga hutan itu. Berkat bantuan itu maka lekas jugalah terselesaikan pekerjaan itu. Inilah yang menggembirakan penjaga hutan itu. Ketika ia hendak pergi tidur bersama Barbertje, maka diakuinya kepada isterinya, bahwa Arndt itu memang seorang yang sungguh cerdas dan patut mendapat kepercayaan penuh.

Itulah sebabnya, maka keesokan harinya ia bangun pagi-pagi benar dan dengan segala suka hati berangkat ke Hohenthal untuk membujuk tukang kursi, supaya ia mau meminjamkan kereta salju kepadanya.

Salah seorang saudara sepupunya, demikian katanya, harus pergi ke kota untuk urusan yang sangat penting dan karena ia kebetulan harus ke kota juga, kedua orang itu dapat pergi bersama. Karena mereka tak mungkin menempuh perjalanan itu dengan berjalan kaki mengingat cuaca dan jalan-jalannya dalam keadaan buruk sekali, maka alangkah baiknya, bila tukang kursi itu mau meminjamkan kereta saljunya kepadanya.

Sedang Chistiaan, seorang pembantu tukang kursi itu, memasang kudanya, Adler menganjurkan, supaya mereka menyediakan dua kendi dengan air panas dalam kereta itu. Tugas penjaga hutan membekali kereta dengan selimut-selimut. Nah, sekarang segalanya sudah teratur baik dan perjalanan dapat dimulai.

Mula-mula mereka mengendarai kereta itu ke rumah penjaga hutan. Meskipun dengan demikian mereka membuat perjalanan memutar, namun keuntungannya ialah, bahwa Arndt tidak usah melewati desa Hohenthal.

Arndt baru saja selesai makan pagi, ketika kereta salju itu berhenti di hadapan rumah penjaga hutan. Setelah mengucapkan

salam perpisahan kepada isteri penjaga hutan, kedua orang itu naik ke kereta salju lalu duduk di belakang pembantu tukang kursi. Perjalanan mereka melalui salju yang putih bercahaya disinari matahari pagi, melalui hutan di musim dingin yang memberi pemandangan yang menakjubkan dan melalui jalan-jalan kecil yang bercahaya putih.

Adler bercakap terus-menerus. Itulah buktinya, bahwa ia sedang gembira. Ia mencium pengalaman-pengalaman yang hebat. Hatinya gembira membayangkan hal itu, karena sesungguhnya ia seorang yang berjiwa pemburu. Arndt pun sama-sama dalam keadaan gembira dan suka bercakap. Mereka bercakap-cakap dengan asyiknya dan detektip itu diam-diam merasa heran, mengapa penjaga hutan tidak lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang akan terjadi. Akan tetapi ia merasa puas dengan keadaan demikian. Mungkin Adler sudah insaf benar disebabkan oleh percakapannya semalam, mungkin juga Adler menganggap lebih bijaksana jangan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat didengar juga oleh pembantu tukang kursi. Karena sungguhpun ramai terdengar dering lonceng kereta salju, masih dapat didengar juga dengan jelas tiap perkataan yang diucapkan oleh penumpangya.

Ketika mereka tiba di tepi kota, kedengaranlah perintah Arndt kepada saisnya: “Ke rumah penginapan “Lembu Emas”!”

Sais itu mengangguk, lalu menuju ke arah rumah penginapan yang dimaksudkan. Sesampai di situ, dikendalikannya kereta salju itu masuk melalui pintu gerbangnya yang besar. Seorang pembantu pemelihara kuda menyambut mereka. Ia memberi salam kepada Christiaan, lalu membuka piciknya ketika ia membantu tukang kursi turun dari kereta salju.

Akan tetapi ia terheran-heran ketika melihat seorang asing

duduk di dalamnya bersama penjaga hutan.

Sebenarnya sudah pernah dilihatnya Arndt sebelumnya, yaitu ketika detektip itu berada dalam ruangan dapur bersama isteri majikannya sedang sibuk dengan penyamarannya. Namun sekarang berkat keahlian Arndt dalam penyamarannya itu, tidak sangguplah pembantu itu mengenalinya lagi.

Christiaan mengurus kuda-kuda penarik keretanya bersama pembantu dari rumah penginapan. Kuda-kuda itu dilepaskan dari keretanya, dan dibawa ke kandang. Kemudian kedua orang itu masuk ke dalam sebuah kamar yang kecil yang terletak di belakang, tempat pembantu-pembantu dan sais-sais menunggu, sementara para majikannya berada dalam rumah penginapan.

Kedua penumpang itu pergi ke ruang tamu.

Di situ tidak ada orang. Mereka menempati tempat duduk dekat meja yang terletak dekat jendela, yang beberapa waktu yang lalu diduduki orang yang telah menjerumuskan Eduard. Tiada berapa lama kemudian pintu ruangan dibuka dan pemilik rumah penginapan masuk ke dalam.

Ia menyambut penjaga hutan sebagai seorang kawan lama, yang jarang sekali berada dalam kota, apalagi mengunjungi “Lembu Emas”, karena pendapatan Adler sekali-kali tidak sesuai dengan kehidupan yang agak mewah.

Ketika Arndt mengulurkan tangannya kepada pemilik rumah penginapan, lalu berbicara secara agak intim, maka pemilik rumah makan itu terheran-heran.

“Aneh!” katanya, “pada perasaan saya seolah-olah saya sudah mengenal anda. Suara anda kedengaran tidak asing lagi, akan tetapi saya benar-benar tidak tahu, di mana.....”

“Coba anda ingat akan orang yang berkacamata biru itu!”

Pemilik rumah penginapan terlompat mendengar perkataan

itu.

“Apakah anda..... orang asing itu.....?”

“Memang. Sayalah orang itu.”

Pemilik “Lembu Emas” memerlukan sedikit waktu untuk mengatasi rasa herannya. Penjaga hutan pun turut merasa kagum.

Kini pemilik rumah penginapan menyambut para tamunya kedua kalinya, sekali ini dengan lebih gembira.

“Tak dapat anda bayangkan, betapa girang hati saya menerima kunjungan anda!” katanya dan kemudian ditambahkannya kata-kata yang khusus ditujukan kepada Arndt, “sejak kunjungan anda yang pertama kali itu saya tetap menantikan kedatangan anda kedua kalinya. Ketika anda pertama kali di sini kata anda, bahwa anda sedang mencari Hantu Hutan. Nah, baru saya dengar pagi tadi di kota, bahwa Hantu Hutan itu sudah tertangkap.”

“Haha!” kata Arndt dengan melayangkan pandangan berarti kepada penjaga hutan, “jadi hal itu sudah diketahui oleh umum!”

“Itu hanya desas-desus saja, tuan,” demikian pemilik rumah penginapan memperbaiki ucapannya. “Kejadian-kejadian yang sesungguhnya tidak ada orang yang mengetahuinya. Itu justru yang ingin saya ketahui dari anda.”

“Itu akan anda dengar juga sekarang. Bahkan lebih dari itu. Anda akan mengetahui hal-hal, yang belum diketahui oleh orang lain. Akan tetapi saya minta dibuatkan kopi panas, saudara sepupu?”

Pemilik rumah makan terheran-heran mendengar cara Arndt memanggil penjaga hutan itu. Bahwa penjaga hutan yang tua itu mempunyai seorang saudara sepupu yang berpangkat tinggi, belum pernah diketahuinya lebih dahulu. Maka rasa hormatnya

terhadap orang tua yang sederhana itu bertambah oleh karena itu.

Dalam pada itu Adler mengucapkan kata-kata yang kurang jelas dapat didengar.

“Hm,” geramnya, “secangkir kopi tulen yang panas pada hari sedingin ini memang akan terasa nyaman, tetapi.....”

“Tetapi apa?” tanya Arndt. “Ayo, katakan saja!”

“Minuman grog akan lebih terasa nyaman lagi!” kata penjaga hutan cepat-cepat.

Arndt tertawa.

“Kalau begitu segelas grog untuk penjaga hutan. Saya tetap minta kopi saja!”

Pemilik rumah penginapan pergi meninggalkan ruangan. Adler menyalakan pipanya seperti biasa dalam hal-hal demikian dan Arndt membakar cerutu.

“Nah,” kata penjaga hutan kemudian. “Petualangan ini sampai sekarang sesuai benar dengan selera saya. Sekarang petualangan itu dapat dilanjutkan. Apakah anda akan menceriterakan semuanya kepada pemilik rumah penginapan?”

“Hanya pokok-pokoknya yang penting saja. Selanjutnya saya ingin juga memperoleh keterangan-keterangan dari padanya.”

“Apakah anda mengira, bahwa ia tahu juga sedikit tentang hal itu?”

“Benar. Semalam sudah saya katakan, bahwa kawan kita Eduard Hauser di sini di “Lembu Emas” telah kena tipu oleh seorang asing. Harapan saya, bahwa pemilik rumah penginapan itu telah menyaksikan mereka ketika mereka sedang bercakap, atau lebih baik lagi bila ia telah mengamati orang itu, sehingga ia dapat mengingat kembali hal-hal yang penting mengenai orang itu.....”

“Itulah!” kata penjaga hutan menyelangi perkataan Arndt. “Tentu saja! Anda benar-benar orang yang cerdas, saudara!” Ia menggaruk-garuk di belakang telinganya. “Saya harus mengakui, bahwa saya begitu bodoh, sehingga tidak sanggup menarik kesimpulan, meskipun yang sesederhana-sederhananya, sedangkan saya seharusnya sudah dapat, karena pengalaman saya sudah bertambah banyak.”

Percakapan itu diputuskan oleh datangnya pemilik rumah penginapan, yang membawa minuman grog untuk Adler dan tak lama kemudian juga kopi untuk Arndt. Adler menjatuhkan dirinya ke atas kursi dan memandang dengan penuh pengharapan selaku seorang penonton sandiwara, yang duduk di bangku yang paling depan mengawasi layar pentas yang sedang digulung. Arndt memandang kepada pemilik rumah penginapan.

“Jadi anda telah mendengar desas-desus, bahwa Hantu Hutan telah ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara?”

“Benarlah demikian! Kata orang Hantu Hutan itu seorang anak muda dari Hohenthal, putera seorang penenun yang pandai.”

“Dan selanjutnya?”

“Ah, memang aneh yang saya dengar itu. Kata orang, ada juga seorang gadis yang terlibat. Gadis itu menurut desas-desus itu telah menembak salah seorang, yang telah menangkap penjahat itu.”

“Nah,” kata Arndt. “Rupa-rupanya orang kadang-kadang lebih banyak mengatakan hal-hal, yang tidak dapat dipertanggungjawabkannya. Akan saya ceriterakan kejadian sebenarnya kepada anda. Akan tetapi ingat, bahwa apa yang anda dengar sekarang ini bukan dimaksudkan untuk telinga orang lain! Ingat, bahwa anda tidak boleh menceriterakan kepada siapa pun!”



“Tak kan saya berani, tuan! Saya berjanji demi kehormatan saya, saya tidak akan membocorkan rahasia.”

“Baik!” kata Arndt. “Lagi pula saya menaruh kepercayaan penuh kepada anda. Itu sudah anda ketahui pada kunjungan saya yang pertama. Dan sekarang, dengarlah baik-baik! Anak muda, yang tertangkap sebagai Hantu Hutan itu sebenarnya tiada bersalah!”

“Apa?”

“Itu dapat saya jamin, dan anda kenal akan saya. Sebenarnya anak muda itu pembantu saya.”

“Pembantu anda?”

“Ya, ia membantu saya dalam mencari Hantu Hutan.”

“Masya Allah! Kalau begitu, mengapa ia sampai dapat dimasukkan ke dalam penjara?”

“Ia hanya mendapat tahanan sementara. Itu sekali-sekali belum berarti dimasukkan ke dalam penjara.”

“Ya, meskipun demikian saya kurang puas. Bodoh benar sampai salah tangkap penjahat itu.”

“Itu suatu kekhilafan. Akan tetapi kekhilafan itu akan menjadi masalah yang sungguh-sungguh, bila kekhilafan itu dengan sengaja diikhtiarkan oleh seorang musuh dari anak muda itu!”

“Kalau benar begitu, perbuatan demikian adalah perbuatan jahanam. Dan mereka yang menjadi penyebabnya patut.....”

“.....patut dipegang dan dijebloskan sendiri ke dalam penjara. Bukankah demikian maksud anda? Dan itulah yang hendak saya ikhtiarkan sekarang. Saya bermaksud menangkap penjahat itu dan dalam hal itu saya memerlukan bantuan anda.”

“Bantuan saya? Itu akan saya berikan dengan suka rela. Apa yang harus saya kerjakan?”

“Anda dapat membantu saya dengan melukiskan seorang tamu yang pernah datang ke mari, ke “Lembu Emas” dan telah berhasil membujuk seorang anak muda, bernama Eduard Hauser, dan dengan demikian menjerumuskannya ke dalam perangkap.”

Perkataan ini diucapkan dengan perlahan-lahan dan dengan tekanan oleh Arndt. Ia tetap bersikap tenang, seakan-akan ia sedang menghadapi suatu perkara yang meskipun penting, tetapi biasa kita jumpai dalam kehidupan. Akan tetapi Adler tak sebandai itu menahan perasaannya, sehingga membiarkan pipanya mati. Ia terus menerus memperhatikan sikap pemilik rumah penginapan, yang mendengarkan dengan mulut ternganga dan lupa sama sekali menutup mulutnya itu selama beberapa waktu.

Maka selama beberapa saat sunyi sepi di dalam ruang tamu itu. Sampai Arndt mengakhiri suasana terheran-heran dari pemilik rumah penginapan.

“Nah!” desaknya. “Bagaimanakah sekarang? Dapatkan anda mengingat kembali orang, yang saya maksudkan tadi? Dialah penjahat, yang sedang saya cari-cari.”

Baru sekarang pemilik rumah penginapan itu menutup mulutnya, akan tetapi membukanya kembali untuk memperdengarkan keluh kesahnya.

“Andai kata saya ketahui ketika itu!” demikian kata-kata yang diucapkannya pertama-tama.

Ketegangan yang terbayang pada mata Arndt mulai mereda. Sekarang nyatalah baginya, bahwa perjalanan yang ditempuhnya itu tidak sia-sia.

“Apakah ucapan anda tadi berarti, bahwa anda dapat mengingat kembali kejadian itu?” tanyanya.

”Benarlah, masih segar dalam ingatan saya! Terjadinya

kemarin pagi. Ketika itu seorang anak muda yang agak kurus, yang beberapa hari yang lalu juga telah mengunjungi rumah penginapan kami, masuk ke dalam ruang tamu. Pada kunjungannya yang pertama kali ia minta disediakan kertas tulis dengan tinta untuk menulis surat.”

“Tepatlah,” kata Arndt dengan mengangguk, “itulah Hauser. Dan selanjutnya?”

“Ia sedang duduk-duduk dekat jendela, ketika seorang datang, yang tiada saya kenali.”

“Apa yang dapat dikatakan tentang dia?”

“Sabarlah, tuan! Segala sesuatu ada gilirannya. Perkara ini cukup penting untuk diceriterakan dengan tenang dan dengan menggunakan pikiran. Jadi tentang orang asing itu! Besar badannya sedang saja, tampaknya agak makmur, berpakaian perlente, berjanggut panjang dan berkacamata besar. Di tangan kanannya yang agak berisi itu ia memakai cincin yang indah; indah sekali bentuknya dan bertatahkan batu perhiasan berwarna biru yang bercahaya gemerlapan. Pendek kata, orang itu memberi kesan pada saya, bahwa ia berasal dari lingkungan kaum hartawan.”

“Masih ada satu pertanyaan lagi,” kata Arndt menyelangi rentetan perkataan pemilik rumah penginapan itu. “Menurut hemat saya mata pencaharian anda membawa akibat, bahwa anda biasa dengan menilai orang sesuai dengan roman mukanya. Apakah orang yang tadi anda lukiskan itu orang baik-baik ataukah seorang penipu? Dapatkah kiranya anda menerka apakah pekerjaannya? Apakah ia seorang terpelajar atau tidak? Saya kira, anda mengerti maksud saya.”

“Memang,” jawabnya. “Itu sudah menjadi kebiasaan bagi saya. Meskipun saya sendiri yang mengatakannya, sering kali

saya melihat, bahwa dugaan saya itu mengena. Orang asing itu tampaknya seperti seorang saudagar gandum atau ternak. Saya rasa orang itu tidak begitu terpelajar, akan tetapi saya dapat memastikan, bahwa ia seorang pedagang baik. Meskipun ia masih belum meninggalkan kesan sebagai seorang penipu, pasti jugalah, bahwa kita tidak dapat mempercayainya begitu saja.”

“Itu sudah merupakan pegangan,” kata Arndt sambil memuji. “Keterangan-keterangan anda sangatlah berharga bagi saya dan saya.....”

“Sabar dahulu tuan, jangan tergesa-gesa!” kata pemilik rumah makan cepat-cepat. “Hal yang terutama belum saya ucapkan. Hati anda akan berdebar-debar mendengar keterangan-keterangan ini. Dengarkanlah saja! Jadi orang itu duduk dekat meja ini dan memesan minuman bir. Ia tidak suka bicara, dan saya membiarkannya sendiri. Akan tetapi ia tetap ada dalam perhatian saya, karena sesaat sebelum ia masuk ke dalam saya lihat orang itu di ujung jalan sedang bercakap-cakap dengan seorang, yang cukup dikenal di seluruh Hohenthal, yaitu putera Seidelmann.”

“Haha!” kata Arndt sambil mengangguk, “saya tahu, siapa yang anda maksudkan, saya kenal orang-orang demikian.”

“Baik, kalau begitu. Maka saya tidak usah menerangkannya lagi. Jadi Frits Seidelmannlah, yang saya maksudkan itu. Kedua orang itu bersalam-salaman dengan rasa gembira bercampur rasa heran, seakan-akan mereka setelah waktu yang lama kebetulan baru berjumpa lagi. Seidelmann bergaul sangat intim dengan dia dan kemudian saya dengar ceritera dari pembantu saya, yang kebetulan berjalan melewati mereka dan dapat menangkap perkataan mereka, bahwa Seidelmann waktu memberi salam kepada orang yang gemuk dan yang mukanya

selalu menunjukkan senyum memanggilnya sebagai kawannya Michalowski.”

“Bagus sekali. Sekarang kita sampai dapat mengetahui namanya! Apa masih ada lagi yang anda ketahui?”

“Benar. Masih ada lagi!”

Kini diceriterakan oleh pemilik rumah penginapan, bagaimana caranya Michalowski bertemu dengan Eduard. Tidak lupa ia menambahkan, bahwa ia merasa heran mendengar permintaan orang asing itu, yaitu untuk ditunjukkan jalan ke Hohenthal, sedangkan baru saja ia berbicara dengan sangat intim dengan Seidelmann, yang tinggal di Hohenthal.

Penjaga hutan mendengar dengan penuh perhatian dan setiap kali tersenyum puas, akan tetapi Arndt hanya mengangguk saja. Segala sesuatu yang didengarnya cocok benar dalam rangka, yang berhubungan dengan penangkapan Hauser itu. Semuanya nampaknya sudah cocok benar.

Hanya hal yang terakhir, yang diceriterakan oleh pemilik rumah penginapan itu masih merupakan teka-teki baginya.

“Jadi orang asing itu hendak pergi ke Hohenthal,” demikian sudah ditetapkan, “dan anak muda, Eduard Hauser itu, menawarkan diri sebagai penunjuk jalan. Akan tetapi niat itu tidak jadi dilaksanakan. Seperti telah saya katakan, saya telah membiarkan mereka berdua saja dalam ruang tamu, karena saya ada pekerjaan lain yang lebih penting dari pada mendengarkan percakapan, yang tidak ada artinya bagi saya. Ketika saya kembali lagi di ruang tamu itu, maka anak muda itu sudah pergi dari situ dan orang gemuk itu membayar untuknya. Jadi mereka tidak pergi bersama-sama dan bagaimana hal itu berakhir, tidak saya ketahui.”

Ini merupakan teka-teki yang membuat Arndt berpikir

sejenak.

Akan tetapi tak lama lagi ia tertawa dan berkata, “Sekarang saya sudah mengerti.”

Kini diceriterakan oleh Arndt, bahwa orang asing itu telah membujuk anak muda itu untuk mengantarkan surat-surat penting secara rahasia ke Breitenau dan bahwa ia kenal baik dengan Arndt, saudara sepupu Adler.

“Pada saat ini saya masih belum dapat menerangkan bagaimana mereka dapat mengetahui hubungan antara saya dengan anak muda Hauser itu. Akan tetapi hal itu pasti akan saya ketahui juga dan gerombolan itu akan mendapat ganjarannya yang setimpal,” kata Arndt dengan mengancam. “Eduard Hauser itu benar telah melewati perbatasan pada malam hari dan di situ ia tertangkap. Tertangkap oleh orang-orang, yang sengaja telah mengadangnya di situ, karena mereka tahu, bahwa ia pasti datang. Ya, bahkan mereka lebih banyak mengetahui dari pada anak yang masih hijau itu.”

Kini diceriterakannya tentang renda itu dan dinyatakannya dengan yakin sekali, bahwa seseorang diam-diam telah menjahitkan barang selundupan itu ke dalam baju Eduard dengan maksud untuk mencelakakannya. Berkaitan dengan kejadian ini, akhirnya diceriterakannya juga tentang surat pembawa sial, yang ditujukan kepada Strauch itu. Setelah diberi keterangan sedikit, pemilik rumah penginapan itu sudah mengetahui semuanya. Adler pun sekarang sudah diberitahu tentang segala-galanya.

Tidak perlu diceriterakan lagi, bahwa kedua orang itu dengan tiada henti-hentinya mengutarakan kemarahannya terhadap perbuatan curang yang dikerjakan dengan licin itu. Pemilik rumah penginapan itu demikian marahnya, sehingga ia lupa menanyakan, bagaimana keadaannya sekarang dengan anak

gadis itu, yang menurut kata orang turut terlibat dalam perkara itu dengan menembak salah seorang, yang menangkap “Hantu Hutan” itu.

Maka terjadilah perdebatan antara pemilik rumah makan dengan penjaga hutan, yang sebenarnya bermaksud baik akan tetapi dalam prakteknya tidak ada gunanya sama sekali dan Arndt menggunakan kesempatan ini untuk meninggalkan mereka dan membiarkan mereka dengan percakapannya.

“Kawan-kawan baik,” katanya, “apa yang sekarang dibicarakan itu tidak memerlukan kehadiran saya. Dalam pada itu saya masih harus melakukan suatu pekerjaan penting, yaitu mengunjungi seseorang.”

Lalu ia bangkit dari tempat duduknya dan memegang topi serta bajunya.

“Saudara sepupu,” katanya kepada penjaga hutan, “saya harap saudara mau menantikan saya di sini sambil menghabiskan minuman grog segelas lagi. Saya kira saya akan kembali lagi sejam kemudian.”

Ia tidak mau mendengarkan lagi keberatan-keberatan yang diajukan mereka; langsung ia meninggalkan ruang tamu itu. Dengan tergesa-gesa ia pergi ke kantor polisi untuk mengadakan pembicaraan penting dengan komisar polisi, yang menangani perkara Eduard Hauser dan Angelica Hofmann itu.

Maka ia pun segera sampai jugalah ke kantor komisar itu.

Mula-mula ia disambut dengan agak dingin karena ia belum dikenal di situ, akan tetapi setelah Arndt memperlihatkan surat tanda pengenalnya, maka sikap komisar itu berubah menjadi sangat ramah.

“Apakah maksud kedatangan anda ke mari? Dalam hal apakah dapat saya memberi pertolongan kepada anda, tuan Arndt?”

“Kedatangan saya ini untuk membicarakan perkara anak gadis dan yang lebih penting lagi perkara anak muda, yang semalam telah ditahan di Hohenthal.”

“Itu sudah saya duga,” kata komisar is itu sambil mengangguk. “Hal itu pada saat ini merupakan perkara yang paling utama, yang sedang kami selidiki. Apakah anda kenal akan mereka?”

“Belum lama, akan tetapi saya kenal baik akan mereka.”

“Barangkali anda ingin mengetahui tentang nama-nama mereka, hubungan mereka dalam keluarga mereka dan seluk beluk tentang penahanan mereka.”

“Saya sudah tahu tentang segala hal itu.”

“Dan anda tahu juga, bahwa anak muda itu dituduh sebagai Hantu Hutan?”

“Itu pun saya ketahui. Akan tetapi itu suatu kekhilafan!”

“Demikiankah pendapat anda? Itu harus dibuktikan lebih dahulu dan itulah merupakan tugas, yang nampaknya tidak ringan, meskipun saya sendiri tiada berani bersumpah, bahwa kami telah menangkap Hantu Hutan yang sesungguhnya.”

“Bukti itu dapat saya berikan dengan mudah sekali! Eduard Hauser sudah tiada mungkin merupakan Hantu Hutan itu karena alasan ini saja: karena ia adalah tangan kanan saya.”

“Apa? Tangan kanan anda?”

“Ya. Memang demikianlah. Saya sejak beberapa hari yang lalu berdiam di daerah ini, karena terdorong oleh keinginan kuat untuk menemukan Hantu Hutan, yang diliputi rahasia itu. Untuk tujuan ini saya harus mendapat bantuan dari salah seorang penduduk di daerah ini. Dalam penyelidikan saya itu saya berjumpa dengan Hauser, yang berkenan di hati saya. Telah saya uji anak muda itu dengan diam-diam dan hasilnya baik sekali. Ia adalah seorang anak yang jujur, berani dan..... Pendeknya,



telah saya pilih dia.”

“Dan tiba-tiba ia ditangkap polisi di bawah hidung anda, dituduh sebagai Hantu Hutan! Itu benar-benar lucu!”

“Bagi saya sekali-sekali tidak ada alasan untuk mengganggu perkara ini “lucu”,” kata Arndt sungguh-sungguh. “Sebaliknya. Saya merasa prihatin terhadap nasib Hauser. Itulah sebabnya saya ke mari. Ia tiada bersalah dan ingin sekali saya dapat mempercepat pembebasannya. Untuk tujuan ini saya dapat membantu kalangan polisi dengan memberikan kesaksian tentang apa yang telah saya dengar dan saya lihat dan saya harap, supaya berkat keterangan saya itu, dalam waktu yang singkat kita dapat memperoleh hasil-hasil yang memuaskan dengan bekerja sama. Apakah anda sendiri sudah mencurigai Hauser sebelum peristiwa ini? Apakah anda sendiri menganggapnya sebagai Hantu Hutan?”

“Tidak. Saya tidak tahu sedikit pun juga tentang anak itu sebelumnya.”

“Jadi, ada orang ketiga, yang membuat perhatian anda tertuju kepadanya?”

“Benarlah.”

“Dan siapakah orang itu?”

“Frits Seidelmann, putera seorang saudagar dari Hohenthal. Ia datang ke mari dan memperlihatkan sepucuk surat, yang ditulis oleh Hauser dan ditujukan kepada saudagar Strauch dan ditandatangani dengan “Hantu Hutan”.”

“Saya sudah tahu tentang surat itu.”

“Anda sudah tahu? Pengetahuan itu menjadi penting bagi kami. Bagaimana caranya anda mengetahui tentang hal itu?”

“Hauser sendiri telah menceriterakan kepada saya. Disebabkan oleh kekurangannya akan pengalaman, maka ia melakukan suatu

perbuatan yang bodoh. Disangkanya, bahwa ia mendapat ilham yang baik dengan menulis surat itu. Akan tetapi kemudian ia menyesal sekali. Ia khawatir, bahwa surat itu dapat membawanya ke dalam keadaan susah.”

“Hm, memang demikian jugalah terjadi, seperti anda lihat sendiri.”

“Saya juga telah merasa khawatir. Tetapi saya harap, orang tidak akan terlalu menghiraukan surat itu.”

“Setelah kita mengetahui kejadian yang sebenarnya, kita tidak akan begitu menghiraukan surat itu, meskipun surat itu sendiri sudah merupakan bukti yang nyata, bahwa penulisnya telah melakukan pelanggaran hukum. Bukankah demikian?”

“Saya setuju sepenuhnya. Akan tetapi harus turut dipertimbangkan juga, bahwa Hauser telah menulis surat itu karena dorongan kuat dari rasa takutnya yang sangat.”

“Itu saya ketahui. Ayahnya telah memberitahukan berbagai hal kepada saya. Lagi pula kedua anak muda itu dalam perjalanannya ke mari telah menceritakan cukup banyak hal kepada saya, yang membuat saya kian yakin, bahwa Eduard Hauser.....”

“.....adalah anak muda yang tidak bersalah dan bertabiat baik,” demikian diselesaikan oleh Arndt kalimat itu.

“Tepat!” kata komisaris membenarkan. “Akan tetapi karena perkara itu sudah mulai diusut, maka jalannya harus ditentukan pula oleh hukum. Kami baru dapat membebaskan anak muda Hauser itu setelah kami memperoleh buktinya, bahwa ia tiada bersalah. Dapatkah kiranya anda memberikan bukti?”

“Dapat, komisaris!”

Kini diceriterakan oleh Arndt secara panjang lebar apa yang dilihatnya dari atas atap gudang dekat rumah Seidelmann, akan tetapi ia dengan sengaja tiada berceritera tentang gelang rahasia

itu.

Komisaris itu mendengar dengan penuh perhatian.

“Nampaknya semuanya itu cocok benar, sehingga hampir-hampir membuat saya yakin,” katanya akhirnya tanpa bertanya tentang alasannya, mengapa Arndt pada malam itu memata-matai rumah itu. “Akan tetapi,” demikian dilanjutkannya, “renda pada peristiwa yang satu dan renda pada peristiwa yang lain tidak usah merupakan benda yang sama!”

“Mungkin saja demikian,” kata Arndt mengalah. “Akan tetapi dalam perkara ini khusus dimaksudkan renda hitam bercorak halus bergambar separuh bulan halus-halus dan bintik-bintik di antara garis-garis yang berpotongan tegak lurus. Benarkah demikian, komisaris?”

“Tepat benar.”

“Itu saya ketahui,” demikian dilanjutkan oleh detektip itu, “saya harap, bahwa potongan renda yang ditemukan pada diri Hauser itu masih ada di tangan anda. Potongan renda itu harus cocok benar dengan lajur renda dari mana ia diambil. Dan untuk mendapatkan lajur renda itu, anda menurut pendapat saya harus pergi ke rumah Seidelmann. Masih ada satu hal lagi: apakah menurut perkiraan anda Frits Seidelmann itu harus mencari benang terlebih dahulu di rumah Hauser sebelum menjahit renda itu ke dalam baju Eduard?”

“Saya kira tidak. Kalau apa yang anda kemukakan itu benar, maka seharusnya ia sudah membawa jarum penjahit dan benang dari rumahnya.”

“Bagaimana caranya anda mengeluarkan renda itu?” tanya detektip itu selanjutnya.

“Saya telah membelah lapisan kain itu dengan pisau lipat saya.”

“Bagus sekali! Kalau begitu, jahitan itu tidak dirusakkan.”

“Tidak. Akan dapat kita lihat dengan mudah, bahwa jahitan yang aslinya itu telah dipotong, lalu dijahit kembali dengan benang lain atau tidak. Akan kita selidikinya sekarang juga. Baju Hauser disimpan di ruangan sebelah.”

Komisaris itu meninggalkan ruangan untuk tidak lama lagi kembali lagi membawa baju yang dimaksudkan itu. Dengan hati-hati dibentangkannya ke atas meja.

Arndt menyelidiki kain lapisan itu dengan teliti.

“Dugaan saya itu ternyata benar,” katanya akhirnya. “Penjahit pakaian telah menjahitnya dengan benang sutera; akan tetapi di bawah ini ada sebahagian, yang pernah dipotong dan kemudian dijahit kembali secara kasar dengan memakai benang yang agak kasar pula.”

“Saya akan menyuruh periksa di rumah Seidelmann, apakah dapat ditemukan barang yang sama,” kata komisaris itu sambil mengangguk.

“Seandainya semuanya itu benar terjadi, seperti ternyata pada penyelidikan kita itu, maka perbuatan demikian adalah suatu perbuatan yang rendah derajatnya dan kotor, yang belum pernah saya alami dalam masa jabatan saya.”

“Dan ini pun masih belum semuanya!” kata Arndt.

“Masih ada apa lagi?”

“Apa sebabnya, maka keluarga Seidelmann itu telah mengusahakan sedapat-dapatnya supaya dapat mencap Hauser sebagai Hantu Hutan?” demikian Arndt balik bertanya.

“Karena benci atau mungkin juga karena hendak membalas dendam, tuan Arndt.”

Detektip itu tersenyum. Pada saat itu ia merasa dirinya lebih bijaksana daripada komisaris itu karena lebih banyak juga yang

diketahuinya.

“Baik,” katanya, “katakan saja karena balas dendam! Akan tetapi kalau benar-benar begitu, balas dendam itu dilaksanakannya benar-benar dengan cara berlebih-lebihan. Sebagaimana anda ketahui, anak muda Hauser itu telah menerima di kota ini “seberkas surat yang amat penting”, yang harus diselundupkan ke daerah seberang.”

“Tentulah saya ketahui hal itu. Surat-surat itu ada di sini. Saya telah menyelidikinya dan saya harus mengakui, bahwa.....”

“Bahwa apa?”

“Bahwa surat-surat itu tidak ada harganya sama sekali. Hanya ada selembaar surat yang telah disusun dengan sangat licik untuk dapat mengelabui mata Eduard. Yang lain-lainnya hanya sampah belaka. Bahkan ada beberapa lembar yang tiada berisi tulisan.”

Arndt tersenyum kedua kalinya mendengar ini.

“Memang itulah sudah saya duga, komisaris. Hauser telah ditipu dengan cara yang kasar.”

Komisaris itu mengangguk serta berpikir.

“Hanya masih perlu diketahui, oleh siapa ia ditipu!”

“Itu pun dapat saya katakan. Si penipu itu menamakan dirinya Michalowski.”

“Anda tahu akan namanya?”

“Untuk sementara baru namanya saja. Akan tetapi saya dapat melukiskan orang itu dengan demikian mengharap dapat menemukan jejak penipu itu. Rupa-rupanya ia tiada menganggap sebagai mungkin, bahwa ia akan kena tangkap. Kalau tidak, tentulah ia sudah mengusahakan, supaya surat-surat itu tidak akan jatuh ke tangan polisi. Selanjutnya orang itu ternyata seorang kawan baik dari keluarga Seidelmann.”

Komisaris itu bersiul perlahan-lahan.

“O, jadi dari sanalah bertiup angin itu! Tuan Arndt, anda harus menceritakan lebih banyak tentang hal itu.”

Lalu Arndt mulailah berceritera. Ceriteranya itu demikian meyakinkan, sehingga akhirnya komisaris itu menjabat tangannya.

“Anda telah memberi bantuan yang sangat berharga kepada kami..... kawan sejawat. Saya sudah mulai melihat cahaya dalam perkara ini. Anak muda Hauser itu tentu takkan lama tinggal di sini, perkara ini sudah hampir selesai. Hanya..... saya tidak tahu anda akan dapat mengerti saya atau tidak. Harus anda ketahui, bahwa saya tidak dapat bergerak dengan leluasa.”

“Saya dapat memaklumi kesulitan anda. Bukti-bukti kesalahan lawannya masih belum ada. Akan tetapi itu masih dapat diperoleh. Akan saya usahakan menemukan Michalowski.”

“Hal itu juga akan kami usahakan melalui jalan lain. Saya rasa kami masih perlu bertemu lagi untuk membicarakan perkara ini.”

“Saya selalu siap sedia, komisaris.”

“Di mana dapat saya bertemu dengan anda?”

“Saya tinggal di Hohenthal, maksud saya sedikit di luar desa, di rumah penjaga hutan Adler.”

Mereka berpamitan. Arndt kembali lagi ke rumah penginapan “Lembu Emas”. Di situ ia berjumpa dengan sesuatu yang tiada diduga-duganya. Ia hanya menjumpai pemilik rumah penginapan dalam ruang tamu. Penjaga hutan itu tiada terlihat di mana-mana.

“Melarikan diri?” kata Arndt terheran-heran. “Apakah sebabnya?”

Mula-mula ia merasa kesal oleh sikap penjaga hutan yang seolah-olah kurang mengenal disiplin itu. Akan tetapi setelah ia

mendengar keterangan singkat dari pemilik rumah makan itu, maka ia dapat memaklumi sikap yang demikian.

“Ketika anda tidak hadir di sini terjadilah sesuatu yang amat penting,” kata pemilik rumah penginapan itu. “Bayangkan saja: kami sedang duduk-duduk di sini, penjaga hutan sedang menghadapi minuman grog yang ketiga kalinya. Kami sedang asyik bercakap-cakap, ketika Adler tiba-tiba kehilangan kantong tembakaunya. Karena dikiranya kantong tembakau itu masih tertinggal di kereta salju, maka ia keluar. Saya melihat-lihat ke luar jendela. Tiba-tiba pintu terbuka dan seorang tamu baru masuk ke dalam.

Orang itu tiada sempat untuk duduk di kursi. Anggurnya diminumnya dengan berdiri. Meskipun dalam keadaan tergesa-gesa ia menyempatkan diri untuk bercakap sedikit. Dalam percakapan itu disinggung-singgungnya juga tentang Seidelmann. Saya agak terkejut mendengar nama itu. Maklumlah: Seidelmann, Hohenthal, serta kejadian-kejadian semalam telah memenuhi pikiran saya. Karena itu saya memperhatikan orang itu dengan lebih baik lagi dan anda takkan dapat menerka, apa yang kemudian tertangkap oleh perhatian saya. Di tangannya yang memegang gelas anggur terlihat sebuah cincin dengan mata yang berkilau-kilauan. Serta-merta dapat saya kenali cincin itu. Cincin itu sama dengan cincin yang kemarin dipakai oleh Michalowski, terlintas dalam pikiran saya. Batu hijau yang berkilau-kilauan!

Seketika saya menjadi bingung, akan tetapi segera dapat saya atasi perasaan itu, lalu memandangnya dengan penuh perhatian. Diam-diam saya bandingkan tubuh orang asing itu dengan tubuh Michalowski: sedang besarnya, berisi, berpakaian perlente! Semuanya itu cocok. Hanya janggut dan kacamatanya tidak

ada. Saya masih agak ragu-ragu, ketika pandangan saya tertuju pada tangan kanannya yang berisi. Benar, kata saya dalam hati, itulah Michalowski! Dan ketika orang itu membayar, lalu meninggalkan ruangan, makin yakin saya, melihat sikap dan cara berjalannya.

Dapat anda mengerti, bahwa pada saat itu saya membuat berbagai rencana. Akan tetapi kemudian datanglah Adler. Ia masuk melalui pintu belakang. Ia telah menemukan kantong tembakaunya. Karena itu ia merasa puas dan hendak duduk kembali di atas kursinya. Akan tetapi saya menahannya.

“Dengar!” kata saya cepat-cepat. “Michalowski baru saja duduk di sini. Ia baru saja meninggalkan ruangan ini. Lihat, itulah dia! Cepat, kejar dia! Ia tidak kenal akan anda, maka anda dapat memperhatikannya tanpa diketahui olehnya. Usahakan mengetahui, ke mana ia pergi!”

Dalam sekejap mata penjaga hutan itu mengenakan baju dan picinya lalu meninggalkan ruangan ini. Saya harap, ia telah memahami maksud saya. Saya tiada sempat menambahkan sepatah kata lagi. Pendek kata, saya telah membawa dia pada jejak penipu itu dan selanjutnya kita tinggal menantikan hasilnya.”

“Itu telah anda laksanakan dengan baik sekali,” kata Arndt sambil merasa puas. ”Jika Adler pandai menggunakan kesempatan ini, maka kita akan maju selangkah lagi.”

Detektip, yang biasanya pandai menguasai perasaannya itu, sekali ini benar-benar terbawa-bawa oleh perasaannya setelah mendengar berita itu, sehingga ia bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan mundur-mandir dalam ruangan itu dengan tangan di punggungnya. Pemilik rumah makan tinggal diam saja, tiada berani mengganggu.



Akan tetapi tiba-tiba dengan suaranya yang keras itu ia memecah kesunyian. “Itulah dia!”

Pintu terbuka dan penjaga hutan masuk ke dalam dengan muka berseri-seri.

“Selamat, saudara sepupu!” katanya dengan tertawa. “Baru kembali dari perburuan! Hasil baik di seluruh medan. Burungnya sudah tertangkap!”

“Benarkah? Anda menemukan rumah tinggal Michalowski?”

“Benarlah, saudara sepupu. Itu seharusnya terlaksana demi kehormatan saya. Saya telah membayangkannya terus menerus, menempuh dua, tiga jalan dan akhirnya sampai ke jalan Touwslager. Di situ ia menghilang di jalan masuk ke suatu gedung, yang diberi nama sama dengan rumah obat “Bintang Biru”, yang terdapat di situ juga. Ia menyeberangi halaman dan masuk ke dalam gedung di belakang. Saya menunggu sebentar, akan tetapi Michalowski tidak keluar juga. Apakah ia tinggal di situ? pikir saya. Akhirnya saya masuk ke dalam rumah obat dan membeli obat serangga sekantong.

“Untuk anjing saya,” kata saya kepada pemilik toko. “Anjing itu badannya penuh dengan kutu.”

Dengan demikian saya memulai percakapan saya. Tak lama kemudian saya dapat menanyakan apa saja, yang ingin saya ketahui.

“Tadi saya lihat seorang lewat melalui jalan masuk. Orang itu saya kenal dari Hohenthal. Kalau saya tiada salah, ia seorang kawan Seidelmann.....”

Tak usah saya bicara banyak-banyak lagi, karena pemilik rumah obat itu langsung memotong perkataan saya.

“O, tentunya tuan Michalowskilah, yang anda maksudkan itu.”

“Tepatlah dugaan anda. Apakah ia tinggal dekat-dekat sini?”

“Kadang-kadang. Tentunya anda tahu, bahwa ia datang dari daerah seberang. Kadang-kadang ia ke mari untuk urusan dagang. Kalau ia ke mari, ia tinggal di rumah janda, yang bernama Hempel, yang rumahnya terletak di belakang.”

“O, begitu, jadi ia hanya kadang-kadang ada di sini.”

“Tiga atau empat kali setahun ia tinggal di sini selama seminggu atau kadang-kadang juga lebih. Kalau saya tiada salah, maka ia adalah seorang pedagang besar, yang berjual beli macam-macam cita dan benang.”

“O,” kata saya, “itu tiada saya ketahui dan tiada perlu juga saya ketahui. Saya hanya ingin tahu sedikit tentang dia, karena saya pernah melihatnya bersama Seidelmann di Hohenthal dan pernah mendengar juga, bahwa ia bernama Michalowski.”

Kini saya tahu secukupnya, lalu saya membayar seharga obat serangga untuk anjing saya itu dan memasukkan obat serangga itu ke dalam saku saya. Kemudian saya meninggalkan toko itu. Sekarang saya sudah kembali lagi dan siap sedia untuk menjalankan tugas saya lagi, saudara sepupu! Bukankah grog yang saya minum itu sesuai dengan jasa-jasa saya?”

“Memang, ketiga gelas grog yang anda minum itu sudah setimbang benar dengan jasa anda! Dan saya merasa sangat berterima kasih. Anda sesungguhnya kurang sesuai untuk pekerjaan anda yang sekarang. Sesungguhnya lebih sesuai anda menjadi seorang detektip!”

Berkat hasil baik penjaga hutan itu, maka Arndt harus kembali lagi mengunjungi komisaris untuk memberitahukan, bahwa ia sudah mengetahui tempat tinggal Michalowski. Komisaris itu tentu saja merasa gembira, sungguh pun sebenarnya ia agak merasa iri hati terhadap detektip itu. Sebenarnya ia lebih suka

hasil itu diperoleh anak buahnya sendiri. Akan tetapi biar bagaimana pun, mereka mencapai kemajuan dalam perkara itu dan itulah yang harus diutamakan.

Mereka masih bercakap-cakap selama hampir satu jam. Renda itu pun turut dibicarakan, yang menurut Arndt dapat ditemukan di rumah Seidelmann.

“Akan saya suruh mencarinya,” kata komisaris.

Akan tetapi Arndt menasehati, supaya jangan langsung memulai pekerjaan itu. Mereka akan mengetahui, bahwa mereka sudah tercium jejaknya, maka mereka akan memperingatkan Michalowski, dan akan mempersulit kita dengan berbagai cara dalam mengadakan penyelidikan.

Komisaris melihat, bahwa perkataan detektif itu mengandung kebenaran juga. Ia berjanji membiarkan perkara itu selama beberapa hari. Kemudian dinyatakannya, bahwa akan diusahakannya, supaya Eduard Hauser dan Angelica Hofmann tidak akan menderita selama dalam tahanan. Sekarang hanyalah merupakan soal waktu beberapa hari saja sebelum Eduard Hauser dan gadis itu dapat dibebaskan.

Kini tugas detektif itu di kota sudah selesai. Di halaman rumah penginapan “Lembu Emas” mereka naik ke atas kereta salju lagi, yang akan membawanya kembali dalam suasana gembira ke rumah penjaga hutan di dalam hutan dekat Hohenthal.

“Akan tetapi bagaimana soalnya dengan Hantu Hutan sesungguhnya,” tanya Adler.

“Dia akan kita tangkap juga dalam beberapa hari ini, mungkin juga besok atau lusa.”

“Bagus! Saya harus hadir dalam peristiwa itu!”

“Beres sudah! Anda akan ikut. Anda ada waktu nanti malam?”

“Untuk urusan ini selalu saya ada waktu!”

“Maka anda akan mengalami suatu pengalaman yang hebat benar! Sebab saya telah mengadakan perjanjian dengan Hantu Hutan dan anda harus mendampingi saya.”

P.S. Baca sambungannya dalam jilid III.